

## **ALIH KODE PERCAKAPAN TIDAK RESMI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**Unofficial Conversation Code Transfer of Indonesian Language and Literature Education  
Study Program Students**

**Nurhayati H. Arsad<sup>1</sup>, Fatmah AR. Umar<sup>2</sup>, Muslimin<sup>3</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Negeri Gorontalo  
Gorontalo, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Negeri Gorontalo  
Gorontalo, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Negeri Gorontalo  
Gorontalo, Indonesia

\*Pos-el: [nurhayati.arsad@icloud.com](mailto:nurhayati.arsad@icloud.com), [fatma.umar@ung.ac.id](mailto:fatma.umar@ung.ac.id), [musiyani82@gmail.com](mailto:musiyani82@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode percakapan tidak resmi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, dan mendeskripsikan tujuan penutur menggunakan alih kode percakapan tidak resmi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini menggunakan kajian alih kode yaitu teori yang mengungkap perubahan pemakaian jenis bahasa. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang terjadi dilingkungan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FSB-UNG yang mengalami alih kode. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik rekam. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menyalin atau mentranskripsi, menerjemahkan, mengidentifikasi, menganalisis. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari penutur yang mengandung unsur-unsur alih kode dalam percakapan tidak resmi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Data pun menunjukkan alih kode yang terjadi tergolong dalam 7 jenis alih kode, yaitu alih kode intern, alih kode ekstern, alih kode menegaskan suatu hal untuk meyakinkan, mengakrabkan diri, menghormati mitra tutur, mengubah situasi humor, meningkatkan gengsi.

Kata-kata kunci: *Alih kode, percakapan, mahasiswa, pendidikan, bahasa*

### **Abstract**

*This study aims to describe the form of unofficial conversation code transfer for students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Literature and Culture, Gorontalo State University, and describe the purpose of speakers using unofficial conversation code transfer for students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Literature and Culture, Gorontalo State University. This research uses a study of code switching, which is a theory that reveals changes in the use of language types. This research method is a qualitative descriptive method. Research data in the form of speech that occurred in the environment of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, FSB-UNG who experienced code switching. Data collection techniques use listening techniques and recording techniques. Data analysis techniques are carried out by identifying, classifying, analyzing, interpreting and inferring data. The results of research and discussion show that there are data in the form of words, phrases, clauses, and sentences from speakers that contain code-switching elements in informal conversations of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Literature and Culture, Gorontalo State University. The data also shows that code transfer that*

*occurs is classified as 7 types of code switching, namely internal code switching, external code switching, code switching confirms something to convince, familiarize yourself, respect speech partners, change humorous situations, increase prestige.*

*Key words: Codeswitching, conversation, student, education, language*

## **PENDAHULUAN**

Alih kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan di lingkungan masyarakat, alih kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode atau yang sering disebut multi bahasa. Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai. (Chaer dan Agustina, 2010:107) Alih kode merupakan fenomena yang bisa dilihat baik melalui media elektronik maupun media cetak, bahkan jika dicermati dengan seksama, sebenarnya sering dijumpai terjadinya alih kode antarpemuter dan mitra tutur dalam lingkungan kehidupan sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan.

Alih kode internal dan alih kode eksternal sering kali terjadi di suatu tempat yang didalamnya terdapat berbagai etnis, suku, bahasa dan ragam budaya. Dalam keadaan ini mereka membawa ciri khas daerah masing-masing, kondisi ini mengharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan di mana dia tinggal. Keanekaragaman suku dan bahasa yang ada di Indonesia menyebabkan beragamnya bahasa dan suatu lingkungan masyarakat. Keanekaragaman bahasa inilah yang sering menyebabkan adanya alih kode. (Chaer dan Agustina, 2010:107) alih kode terjadi antar bahasa, ragam-ragam, atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan perubahan pemakaian jenis bahasa, misalnya bahasa pertama ke bahasa kedua, atau sebaliknya yang disebabkan adanya perubahan situasi ataupun adanya orang ketiga. Adapun pemilihan judul mengenai alih kode sebagai bahan penelitian ini karena alih kode sering dijumpai di setiap kalangan sosial bermasyarakat. Hal inilah yang terjadi pada salah satu kampus terbesar di Gorontalo tepatnya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Peranan alih kode dalam masyarakat sangat penting dalam hubungannya dengan pemakaian variasi bahasa oleh seseorang ataupun sekelompok orang, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup luas Mustakim (dalam Tanhar, 2022:62), Fenomena Alih kode dapat terjadinya di mana pun dan kapan pun salah satunya di kampus Universitas Negeri Gorontalo tepatnya di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa Sastra dan Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri dalam kaitannya pemakaian alih kode, karena mahasiswa yang sedang menimba ilmu di kampus Universitas Negeri Gorontalo tepatnya di Prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bukan hanya

berasal dari Gorontalo saja melainkan dari berbagai daerah seperti Buol, Manado, Bolaang Mongondow, Luwuk dan merupakan mahasiswa angkatan 2016 dan sampai angkatan 2022.

Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar daerah Gorontalo mengakibatkan penggunaan bahasa yang bervariasi, mahasiswa yang berasal dari luar daerah memiliki bahasa daerah yang mereka peroleh dari lingkungan tanah kelahiran dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang penting dikembangkan karena di samping untuk kepentingan pengembangan bahasa nasional, sebagai alat komunikasi juga sebagai sarana pengembangan budaya daerah (Djou, 2021:1360), begitupun mahasiswa yang terdapat di lingkungan kampus tentunya hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu sama lain sehingga mereka secara spontan menggunakan bahasa yang bukan merupakan bahasa tanah kelahiran. Tidak jarang bahasa-bahasa daerah ini sering digunakan dalam percakapan saat dalam perkuliahan maupun diluar waktu perkuliahan.

Adapun alasan penulis meneliti alih kode pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di luar jam perkuliahan karena dinilai dapat menghasilkan data yang alami. Mereka berbicara secara spontanitas dan apa adanya sesuai situasi dan kondisi saat itu. Mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan, kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut (Nteli, 2022:81). Tapi kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut karena buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar mahasiswa yang dipengaruhi oleh sikap. Sikap mental mahasiswa yang menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri yang secara alami dapat dikuasai dan dipelajari. Sikap tidak menghargai mahasiswa yang ingin menghargai orang asing dengan mereka menggunakan bahasa sendiri. Sikap tidak disiplin tidak mau bahkan malas mengikuti aturan atau kaidah bahasa. Sikap tidak bertanggung jawab yang tidak memperhatikan penalaran bahasa yang benar. Sifat ikut-ikutan yang mengikuti ucapan orang lain yang sebenarnya secara gramatikal tidak benar dan sikap negatif tersebut melekat pada sebagian besar mahasiswa yang mengakibatkan mereka tidak mampu menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengkajian judul ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk alih kode dan apa tujuan penutur beralih kode. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik Chaer dan Agustina. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari ilmu sosiologi dan linguistik. Sosiologi membahas tentang kemasyarakatan dalam kehidupan manusia. Salah satu konsentrasi dalam sosiolinguistik adalah alih kode. Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina dalam bukunya *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (2004) mengklasifikasikan alih kode menjadi dua yaitu: alih kode intern dan alih kode ekstern.

Alih kode intern adalah perpindahan penggunaan bahasa yang dilakukan masyarakat tutur yang bentuk bahasanya merupakan bahasa penutur itu sendiri atau dalam satu wilayah atau satu negara. Sedangkan alih kode ekstern adalah apabila masyarakat memakai dua macam atau lebih bahasa dengan bertukar antar bahas sendiri dengan bahasa asing.

Pemilihan teori menurut Chaer dan Agustina didasari oleh klasifikasi yakni sosiolinguistik, dimana penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan objek alih kode sebagai salah satu konsentrasi dalam sosiolinguistik itu sendiri. Sehingga teori yang sosiolinguistik mengenai alih kode oleh Chaer dan Agustina sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena penelitian ini berfokus pada bagaimana alih kode dapat terjadi. Teori sosiolinguistik mengenai alih kode Chaer dan Agustina diharapkan dapat digunakan dalam menganalisis alih kode percakapan tidak resmi pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memilih penelitian ini dengan judul “Alih Kode Percakapan Tidak Resmi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo”. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Yusuf, 2022:126), sama halnya Djou (2022:27) mengemukakan bahwa bahasa merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial setiap manusia, dengan bahasa, segala aktivitas budaya dapat dipenuhi. Dalam komunikasi sosial, bahasa adalah faktor penentu berhasil tidaknya komunikasi tersebut. Pada hakikatnya dilingkungan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi antara sesama. Bahasa dapat dipelajari dalam linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa manusia (Langacker, 1973: 5). Salah satu cabang ilmu linguistik adalah sosiolinguistik.

Menurut Suharty (2022:44) sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu bahasa oleh linguistik dan bahasa oleh masyarakat. Sama halnya Malabar (2012:280) menyatakan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Berbicara sosiolinguistik tidak akan lepas yang namanya alih kode.

Pada dasarnya, masyarakat Indonesia juga bisa berbicara dalam dua bahasa atau lebih mereka menguasai bahasa lokal, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Appel (dalam Chaer,2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Berdasarkan

arah peralihannya, Soewito (dalam Chaer, 2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intren dan ektern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ektern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repetoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti status pokok manusia atau objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Arif Furchan (dalam Abdullah, 2018:3), mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative* menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan kuantitatif lainnya. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan studi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menyimak dan mencatat/mentranskrip data. (a) Teknik Simak Libat Cakap, digunakan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur dengan cara peneliti terlibat langsung dalam percakapan. Metode simak libat cakap ini dilakukan untuk peneliti menyimak sera ikut terlibat di dalamnya agar bisa mendapatkan informasi yang jelas mengenai penelitian yang akan diteliti (Malabar 2012:281). (b) Teknik Rekam ditujukan untuk merekam setiap pembicaraan antar informan (Mahsun, 2012:93) menjelaskan bahwa teknik rekam dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Oleh karena itu bahasa yang diteliti di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo ini langsung dituturkan oleh pemilik dan pengguna bahasa yang terdapat bentuk alih kode, maka teknik rekam digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa alih kode percakapan tidak resmi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo dapat diuraikan sebagai berikut.

## **Bentuk Alih Kode Intern Percakapan Tidak Resmi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Alih kode intern merupakan peristiwa peralihan bahasa daerah ke bahasa nasional, atau peralihan bahasa nasional ke bahasa daerah/bahasa asal antara penutur dan mitra tutur. Di lingkungan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, terdapat alih kode intern yang terjadi saat sesama mahasiswa berkomunikasi.

- Ida: Ti Inang ma S.Pd, malongohi wuleya ta S.Pd olo  
(Si Inang sudah S.Pd, tapi belakang orang yang sudah S.Pd juga)
- Inang: Wulatipo ka  
(Tunggu ka)
- Ida: Bermain itu uti  
(Bermain itu kasian)
- Inang: Tidak boleh bermain halbegitu kak. Setinggi apapun pendidikanmu, tetap budayakan adab sopan santun, terlebih itu untuk orang lebih tua.

Peristiwa tutur memperlihatkan, bahwa alih kode intern sudah terjadi dikalangan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia, FSB-UNG. Hal ini didasari oleh pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa lebih dari satu, sehingga hal ini menjadi pemicu utama terjadi peristiwa alih kode intern. Pada percakapan di atas, nampak percampuran bahasa yang terjadi antara tokoh Ida dan Inang. Dalam percakapan tersebut, tokoh Ida menjadi penutur pertama, dan tokoh Inang menjadi lawan tuturnya. Alih kode intern terjadi saat tokoh Ida pada awal percakapan menggunakan bahasa Indonesia, menjadi beralih pada bahasa daerah Gorontalo di kalimat ketiganya. Adanya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Gorontalo itulah menjadikan percakapan di atas termasuk dalam alih kode intern. Selain data di atas, terdapat beberapa peristiwa alih kode intern lainnya, yang diuraikan dalam tabel berikut ini.

### ***Alih Kode Internal Bahasa Indonesia ke bahasa Buol***

- Sofyan : Kenapa belum ada kantin disini ?
- Agus : Iyo kaati be repa yaut mo guguyon  
(Iya kasian susah sekali kalau lapar)
- Sofyan : Be mo bong po tari musti a to muka  
(Jauh sekali mau beli harus ke depan)
- Agus : Tutumu to  
(Betulmu itu)

Peristiwa tutur alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Buol, terjadi antara dua orang mahasiswa bernama Sofyan dan Agus. Peristiwa percakapan Sofyan dan Agus terdapat alih kode intern, yaitu pada percakapan tokoh Sofyan. Di awal percakapan Sofyan menggunakan kalimat dalam bahasa Indonesia yang baku, yaitu “Kenapa belum ada kantin di sini?”, namun tiba-tiba Sofyan beralih menggunakan bahasa daerahnya

“Buol”, ini terjadi pada kalimat “Be mo bong po tari musti a to muka”. Peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah Buol ini dipicu adanya situasi yang menampilkan tokoh Agus pada kalimat kedua sebagai lawan tutur menggunakan bahasa daerah. Sehingga tokoh Sofyan jadi ikut menggunakan bahasa Buol. Peralihan ini juga dapat memperkuat keakraban di antara keduanya sebagai mahasiswa dari daerah Buol.

### **Bentuk Alih Kode Ekstern Percakapan Tidak Resmi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FSB-UNG**

#### ***Alih Kode Ekstern Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia***

- Ayu : Beb, can you help me  
(Sayang, bisa kamu membantu saya?)  
Elan : Apa itu?  
Ayu : Titip tas dulu, saya mo ke kamar mandi  
(Titip tas dulu, saya mau ke kamar mandi)

Peristiwa tutur memperlihatkan mahasiswa dilingkungan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FSB-UNG, mengalami situasi alih kode ekstern. Alih kode ekstern ini nampak pada percakapan yang terjadi antara Ayu dan Elan. Percakapan di atas menunjukkan tokoh Ayu yang awal percakapannya menggunakan bahasa Inggris, kemudian Ayu beralih pada penggunaan bahasa Indonesia di kalimat ketiga. Perubahan bahasa yang digunakan Ayu, merupakan kondisi yang memang seharusnya diambil. Hal ini disebabkan oleh lawan tuturnya “Elan” yang tidak paham arti bahasa Inggris yang digunakan, sehingga “Ayu” beralih ke bahasa Indonesia pada percakapan selanjutnya.

#### ***Alih Kode Ekstern Bahasa Indonesia ke bahasa Arab***

- Aisyah : Ka dapa liat pak Herman?  
Mita : Kayaknya belum, otonya pak kau tidak liat?  
(Kayaknya belum, mobilnya pak kamu tidak liat?)  
Aisyah : Tida ba perhatikan olo  
(Tidak memperhatikan juga)  
Mita : Mo b urus apa kau ini?  
(Mau mengurus apa kamu ini?)  
Aisyah : Minta tanda tangan persetujuan ujian  
Mita : Masya Allah tabarakallah  
Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT  
Aisyah : Alhamdulillah, ka. Semoga ka menyusul  
Segala puji bagi Allah, ka. Semoga ka menyusul

Peristiwa tutur Alih kode ekstern terjalin antara Mita dan Aisyah. Pada percakapan mereka berdua tersebut, Mita menunjukkan kelihaiannya dalam menggunakan komunikasi bertutur kata dengan dua bahasa. Nampak di percakapan awal-awal Mita menggunakan bahasa Indonesia, “Mau mengurus apa?”, kemudian Mita beralih menggunakan bahasa Arab pada percakapan ke-6 “Maasya Allah Tabarakallah” yang berarti “segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT”. Peristiwa peralihan

bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, merupakan hal yang patut dikelompokkan dalam alih kode ekstern.

### **Tujuan Penutur Menggunakan Alih Kode** ***Menegaskan Suatu Hal untuk Meyakinkan***

- Uyan : Kau so bawa bimbingan bab 123, pak bilang 3 bulan ini baru revisi proposal, kau mana bab 4,5.  
(Kau sudah bawa bimbingan bab 123, pak bilang 3 bulan ini baru perbaiki proposal, kau mana bab 4,5.)
- Aisyah : Baru ?
- Uyan : Saya bilang belum ada pak
- Aisyah : Astaga hemololoyota' Uyan yi'o  
(Astaga lama-lama Uyan kau)
- Uyan : Iyo donggo hemo poopyohu proposal to  
(Iya masih memperbaiki proposal kan)

Peristiwa tutur diperlihatkan percakapan kedua tokoh, antara Uyan dan Uyan. Pada situasi itu tokoh Uyan meyakinkan tokoh Ida bahwa proposalnya masih diperbaiki. Pernyataan itu merupakan alih kode yang bertujuan menegaskan dan meyakinkan lawan tutur. Selain itu, tokoh Aisyah juga mencerminkan alih kode menegaskan, yaitu nampak pada kata “baru?” yang dilontarkan sebagai bentuk mempertegas apa pernyataan Uyan sebelumnya.

- Ida : Polinggahelomola Uyan supaya dia'a o dunggalio motutu to dalalo  
(Cepat saja Uyan supaya tidak dapat waktu melahirkan)
- Wilan : Iyo, polelea mai  
(Iya, kasih tau saja)
- Ida : Supaya ibu tau juga orang hamil tidak boleh strees
- Wilan : So itu  
(Sudah itu)

Peristiwa tutur memperlihatkan percakapan yang tergolong dalam alih kode bertujuan menegaskan dan meyakinkan mitra tutur. Percakapan alih kode yang bersifat meyakinkan terdapat pada pernyataan Wilan, yang meyakinkan Ida untuk memberitahukan situasi yang terjadi. Respon yang diperlihatkan Ida tergolong pada alih kode mempertegas, bahwa ibu harus tahu kalau orang hamil tidak boleh banyak pikiran. Situasi ini mencerminkan aturan penggunaan alih kode sesuai tujuannya, yaitu alih kode mempertegas dan meyakinkan mitra tutur.

### ***Mengakrabkan Diri***

- Widya : Kalo bimbingan masih pake buku kuning?  
(Kalau bimbingan masih pakai buku kuning?)
- Mita : Kurang tau juga e, kalo saya ada  
(Kurang tahu juga, kalau saya ada)
- Widya : Soalnya di sidapro so ada buku bimbingan



- (Soalnya di sidapro sudah ada buku bimbingan)
- Mita : Bikin dua-dua saja  
Widya : Oh iyo ka, kalo ka bimbingan sama ibu Fatma, baku pangge ka  
(Oh iya ka, kalau ka bimbingan sama ibu Fatma, saling panggil ka)  
Mita : Oh oke-oke

Peristiwa tutur memperlihatkan situasi percakapan antara dua orang mahasiswa yang bernama Widya dan Mita. Pada percapan awal widya menggunakan kosa kata yang memperlihatkan dirinya akrab dengan lawan tuturnya tersebut. Kata tersebut yaitu “kalo”, kata ini merupakan kata yang masuk dalam golongan dialek yang sering digunakan orang-orang Gorontalo. Mayoritas Gorontalo asli menggunakan dialek tersebut. Oleh sebab itu, situasi percakapan di atas digolongkan pada alih kode yang ingin memperakrabkan diri penutur dengan mitra tutur.

- Agus : Elan liat ti pak Karmin?  
Elan liat si pak Karmin?  
Elan : Belum ada ini, bimbingan sama pak?  
Agus : Iyo, agu iko?  
(Iya, kalau kau?)  
Elan : Iyo pembimbing 2 (dua)  
(Iya pembimbing 2 (dua))  
Agus : Save kesana nomorku, supaya ba kabar bimbingan.  
(Simpan kesana nomorku, supaya berkabar bimbingan.)

Peristiwa tutur terjadi antara Agus dan Elan tujuan ber alih kode untuk mengakrabkan diri memang situasi yang mudah ditemukan dalam kehidupan beraktifitas sehari-hari. Pada tuturan “save kesana nomorku, supaya ba kabar bimbingan” menunjukkan sikap untuk mengakrabkan diri kepada lawan tutur.

### ***Menghormati Mitra Tutur***

- Ati : Minta tolong ambilkan dulu mapku  
Fitra : Toutonu?  
(Dimana?)  
Ati : Itu disampingnya Mita yang warna biru  
Fitra : Boito  
(Ini)  
Ati : Odu’olo  
(Terima kasih)

Peristiwa tutur mendeskripsikan situasi peristiwa tutur yang terjadi antara Fitra dan Ati. Dalam percakapan awal, Ati menggunakan kata “tolong” dalam kalimat perintahnya, yaitu “minta tolong ambilkan dulu mapku”. Kalimat tersebut telah masuk dalam aturan alih kode menghargai mitra tutur, sebab kata “tolong” dalam kalimat itu, menjadi penunjuk bahwa penutur menghargai mitra tutur. Bukan hanya itu, kalimat terakhir dalam percakapan itu, di tutup dengan sepasang kata “terima kasih”, kata “terima kasih” dapat disinyalir sebagai kata yang bermakna penghormatan terhadap hal-

hal yang diberikan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, peristiwa tutur dalam data di atas dinyatakan sebagai situasi yang menjalankan aturan alih kode menghormati mitra tutur.

### ***Mengubah Situasi Humor***

- Bina : Longola mohuheyo da'a ti pak medunga  
(Kenapa lama sekali pak datang.)  
Ayu : Jam n'golo mona'o mayi?  
(Jam berapa disuruh datang?)  
Bina : Sebelum dzuhur  
Ayu : Cukup cowok yang ba kasih harapan jangan olo dosen atiolo  
(Cukup cowok yang kasih harapan jangan juga dosen kasian)  
Bina : Sawa (tertawa)  
(Betul (tertawa))

Peristiwa tutur, alih kode mengubah situasi humor di atas nampak pada dua tokoh, Bina dan Ayu. Situasi awal yang tercermin, bahwa Bina bertanya pada lawan tutur terkait kedatangan bapak dosen. Bina pun menjawab kedatangan beliau sebelum waktu salat dzuhur. Tiba-tiba Ayu melontarkan kalimat humor terhadap Bina. Dalam kalimat humor tersebut terjadi peristiwa alih kode mengubah situasi humor. Alih kode yang terjadi antara Ayu dan Bina disituasikan tegang pada awal percakapan, dan situasi itu berubah menjadi lucu ketika Ayu melontarkan kalimat humor tersebut. Bilamana Ayu tidak mengalihkan pembicaraan yang terkesan menegangkan menunggu kabar kedatangan bapak dosen, maka dipastikan hingga akhir percakapan situasi yang terjalin akan menguras emosi. Oleh sebab itu, kalimat humor yang dilontarkan Ayu memang tepat untuk mencairkan situasi menegangkan tersebut.

### ***Meningkatkan Gengsi***

- Ati : Nanti jam 3 bus ini?  
Alfa : Somo jam 3 itu  
(Sudah mau jam 3 itu)  
Uyan : Dari kemarin saya ba tunggu jam setengah 4 otw  
(Dari kemarin saya menunggu jam setengah 4 dalam perjalanan)  
Inang : Telfon jo bus ka Alfa  
(Telfon saja bus ka Alfa)  
Alfa : Madidu'u paket telfon  
(Tidak ada paket telfon)

Peristiwa tutur memperlihatkan situasi tutur yang terjalin antara Uyan, Inang, dan Alfa. Dalam situasi tersebut terdapat satu sikap penutur yang memperlihatkan tingkat gengsi dalam ujarannya, yaitu tokoh Uyan. Uyan berujar “dari kemarin saya ba tunggu jam setengah 4 otw” “otw dalam bahasa asing berarti on the way” merupakan kalimat asing untuk meningkatkan gengsi.

### ***Menyesuaikan Topik/Materi Pembicaraan***

- Eka : Agu a pak Muslimin maari bimbingan online?  
(Sama pak Muslimin bisa bimbingan online?)
- Mita : Tidak tau , cuman saya belum pernah bimbingan  
(Tidak tahu, cuman saya belum pernah bimbngan)
- Ati : Setauku tidak bisa, soalnya seniornya torang bilang lalu begitu.  
(Setahuku tidak bisa, soalnya seniornya kita bilang lalu begitu)
- Mita : Kalau sama ibu Eka bagus?  
(Kalau sama ibu Eka bagus?)
- Eka : Iyo, ti ibu bagus  
(Iya, si ibu Eka bagus)

Peristiwa tutur mendeskripsikan alih kode yang terjadi antara Eka, Mita, dan Ati. Dalam situasi tersebut, tokoh Ati menjadi satu-satunya tokoh yang berujar mengandung alih kode menyesuaikan topic pembicaraan. Hal ini dibuktikan pada kata “setahuku”, kata ini menjadi tanda yang dimaknai sebagai seseorang yang berusaha menyeimbangi pembicaraan yang terjalin. Bilamana tidak melontarkan kata tersebut di awal kalimat, maka dipastikan lawan tutur akan mengalami kebingungan tentang apa yang tiba-tiba dilontarkan oleh penutur asing tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Alih Kode Internal (Intern Code-Switching)***

Alih kode internal dapat diartikan sebagai jenis peralihan atau perindahan penggunaan bahasa oleh seseorang dari bahasa asal atau bahasa daerah ke bahasa nasional maupun sebaliknya. Alih kode juga dapat berupa perpindahan penggunaan antarragam bahasa dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya, peralihan antar dialek dalam satu bahasa daerah, perpindahan penggunaan bahasa antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek (Suwito, 1983:69).

#### ***Alih Kode Ekstern (Extern Code-Switching)***

Alih kode eksternal merujuk pada perpindahan bahasa yang terjadi antara satu bahasa (salah satu dari ragam bahas aatau variasi yang ada dalam repertoar verbal masyarakat penuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya termasuk perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, atau sebaliknya.

#### **Tujuan Alih Kode**

Tujuan alih kode merujuk pada apa yang hendak dicapai penutur dengan peralihan kode tersebut. (1) menegaskan suatu hal untuk meyakinkan (2) Mengakrabkan diri (3) menghormati mitra tutur (4) mengubah situasi humor (5) meningkatkan gengsi (6) menyesuaikan topik pembicaraan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dilingkungan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FSB-UNG, terdapat alih kode dalam peristiwa tutur setiap mahasiswa. Ada dua 2 jenis alih kode yang ditemukan dikalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedelapan jenis yang ditemukan ini berangkat dari pemikiran seorang pakar yang terbagi atas dua substansi yang berbeda. Substansi pertama mengacu pada alih kode intern dan alih kode ekstern. Substansi kedua mengacu pada alih kode berdasarkan tujuan. Sehingga dijumlahkan secara menyeluruh, ada 8 jenis alih kode yang ditemukan dalam peristiwa tutur mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FSB-UNG.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2018). *Berbagai metodologi dalam penelitian pendidikan dan manajemen*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djou, Dakia, dkk. (2022). *Kontribusi ungkapan figuratif dalam bahasa adat terhadap perilaku sosial masyarakat di provinsi Gorontalo, Gorontalo: Jurnal Antropolinguistik*. Vol.3, No. 1. hlm 27-39.  
<http://anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/download/19/6>  
(Diakses pada tahun 2023).
- Malabar, Sayama, dkk. (2020). *Campur kode bahasa dalam tuturan masyarakat pesisir di kawasan Teluk Tomini Desa Olele Kecamatan Kabila Bone. Gorontalo: Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol.1, No.2 . hlm 149-157.  
<http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/download/36675/3639>. (Diakses pada tahun 2023).
- Malabar, sayama. (2012). *Penggunaan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo*. Vol. 24, No. 3. hlm 279-291.  
<http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/126/Penggunaan-Bahasa-Transmigran-Jawa-di-Kabupaten-Gorontalo.pdf> (Diakses pada tahun 2023).
- Ntelu, Asna, dkk. (2022). *Pemertahanan bahasa Bajo di Kabupaten Boalemo*. Vol.19, No. 1. hlm 75-96.  
<http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/download/717/333>  
(Diakses pada tahun 2023).
- Suharty, dkk. (2022). *Penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di daerah pesisir Desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara*. Vol. 2, No. 2. hlm 43-60.  
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/viewFile/18043/5882>. (Diakses pada 25 Mei 2023).

Yusuf, Asniawaty, dkk. (2022). *Variasi bahasa dalam novel arah langka karya fiersa besari*. Vol. 3, No. 2.hlm 125-132.  
<http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjll/articlw/viedFile/18001/15891>. (Diakses pada tahun 2023).